**PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING
UNTUK MENDIDIK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR
SEBAGAI GENERASI EMAS BANGSA**

Oleh:

GEK DIAH DESI SENTANA
gekdiahdesisentana@gmail.com

Abstract

Learning is a process that is characterized by a change in a person as a result of experience and training. Changes as a result of learning can arise in various forms such as changes in knowledge, understanding, attitudes, behaviors, and skills and abilities (Rusyan, 1993: 1). Based on these opinions, it can be argued that the characteristics of learning outcomes involves the acquisition of skills that are not innate from birth. Learning depends on experience, as a result of that experience is the feedback from the environment and the characteristics of learning outcomes embodied in the cognitive, affective, psychomotor and creativity in themselves naturally without pressure from others. Learning outcomes are influenced by various factors because that person's learning outcomes vary. In short, learning result is influenced by two factors namely internal and external factors.

Abstrak

Belajar adalah suatu proses yang ditandai oleh adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, dan kecakapan serta kemampuan. (Rusyan, 1993: 1). Berdasarkan pendapat tersebut, bisa dikemukakan bahwa ciri-ciri hasil belajar melibatkan perolehan kemampuan-kemampuan yang bukan bawaan dari sejak lahir. Belajar tergantung pada pengalaman, sebagai hasil dari pengalaman itu merupakan umpan balik dari lingkungan dan ciri-ciri hasil belajar terwujud dalam ranah kognitif, afektif, psikomotorik serta kreatifitas pada diri secara wajar tanpa tekanan dari orang lain. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor karena itulah hasil belajar seseorang bervariasi. Secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dalam diri siswa (intern) dan faktor luar siswa (ekstern).

I. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut, salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui kegiatan belajar mengajar yang baik yang bersifat formal dan informal.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk menunjang kegiatan tersebut antara lain melalui pembaruan kurikulum dan peningkatan kualitas guru. Pengadaan buku pelajaran dan sarana lainnya, penyempurnaan sistem pendidikan, serta usaha lain yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan yang menyangkut pengelolaan sekolah, pengembangan supervise, pengembangan tes dan penilaian hasil belajar serta hubungan sekolah dengan masyarakat.

Kenyataannya yang dapat dilihat dari penerapan sistem pendidikan di Indonesia adalah banyak hambatan yang ditemui

khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Hambatan-hambatan tersebut antara lain adalah masih kurangnya perhatian guru terhadap pentingnya berbagai metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, hal ini dibuktikan dari kenyataan guru mengajar hanya berdasarkan pada buku-buku yang tersedia dan masih banyak guru-guru yang menggunakan ceramah dan diselingi dengan tanya jawab, tanpa memperhatikan penggunaan metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar.

II. PEMBAHASAN

Menurut Nasution (1995:5) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua : 1) Faktor eksternal (luar), Faktor luar terdiri faktor lingkungan (enviromental), dan faktor instrumental, sedangkan faktor instrumental meliputi kurikulum, program, sarana dan prasarana, biaya, faktor, administrasi serta guru, dan 2) Faktor internal (dalam), Faktor dalam meliputi keadaan psikologis umum dan keadaan panca indra, sedangkan keadaan psikologis meliputi minat, kecerdasan, bakat, motifasi, dan kemampuan kognitif. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi pembelajaran dan akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh faktor eksternal (luar) dan faktor internal (dalam), dimana dalam proses pembelajaran kedua faktor tersebut saling mendukung satu sama lain, untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Bilamana salah satu faktor tersebut tidak mendukung maka tujuan dari proses pembelajaran tidak akan bisa tercapai.

Penggunaan variasi dalam metode *problem solving*, gaya dan interaksi belajar mengajar merupakan awal untuk menghindari kejenuhan serta pengulangan-pengulangan aktifitas yang menyebabkan menurunnya motivasi dan hasil belajar siswa. Jika seorang guru melihat motivasi dan hasil belajar siswa yang belum optimal maka diperlukan adanya perbaikan sistem pola pembelajaran metode pembelajaran yang tepat agar motivasi dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Belum optimalnya proses pembelajaran dan rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh belum optimalnya para guru menerapkan metode belajar yang relevan dan yang sesuai dengan situasi dan kondisi belajar siswa. Untuk mengantisipasi masalah tersebut maka, penerapan metode *problem solving* yang memadai bisa dijadikan alternatif dalam penerapan metode pembelajaran untuk semua mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Metode *problem solving* ini dapat diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan baik dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pada umumnya kelebihan menggunakan metode *Problem Solving* ini, antara lain : 1) Anak-anak aktif berpikir untuk menyatakan pendapat, 2) Melatih siswa berpikir dengan cepat dan tersusun logis, 3) Merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat yang berhubungan dengan masalah yang diberikan oleh guru, 4)

Meningkatkan partisipasi siswa dalam menerima pelajaran, 5) Siswa yang aktif kurang mendapat bantuan dari temannya yang pandai atau guru, 6) Anak merasa bebas, dan gembira, dan 7) Suasana demokrasi dan disiplin dapat ditumbuhkan. Melihat dari keunggulan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemungkinan dengan menerapkan/menggunakan metode ini dalam pembelajaran akan meningkatkan motivasi belajar siswa, yang secara otomatis juga akan meningkatkan hasil belajar siswa. Selain menggunakan metode ini, guru-guru juga dapat menggunakan metode-metode lainnya dalam proses pembelajaran seperti menggunakan metode diskusi, metode demonstrasi, metode resitasi dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kejenuhan-kejenuhan yang terjadi pada siswa saat pembelajaran yang nantinya sangat berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar siswa.

Penerapan berasal dari bahasa inggris yaitu *application*. Menurut Anwar (2003: 17) menyatakan bahwa kata "*application*" berarti permintaan, surat lamaran, perhatian. Demikian pula menurut Djamarah (2005: 47) menyatakan kata aplikasi berarti penerapan, pemakaian, surat lamaran. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (dalam Poerwadarminta, 1993: 25) menyatakan bahwa kata "aplikasi" berasal dari bahasa inggris yang penulisan aslinya adalah "*application*" yang berarti lamaran, pendaftaran, penggunaan. Penerapan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menerapkan (Alwi: 2001). Sedangkan menurut (Riyanto, 2006: 25) penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi atau konteks yang lain atau yang baru.

Terkait dengan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa, pemakaian kata penerapan disamakan dengan aplikasi. Penerapan dalam penelitian ini adalah suatu proses dalam pembelajaran yang akan dipelajari dengan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Penerapan yang dimaksud adalah penggunaan metode *problem solving*, agar mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar (Damyanti dan Moedjiono, 1994: 4), sedangkan belajar ditandai dengan ciri-ciri yaitu : 1) Disangga dan bertujuan, 2) Tahan lama, 3) Bukan karena ketebulan, dan 4) Bukan karena kematangan ada pertumbuhan. Pendapat lain menyatakan bahwa hasil belajar menurut Djajadisastra (1985: 12) adalah suatu peruntukan sikap atau tingkah laku ketaraf yang lebih tinggi atau taraf semua baik bersifat kualitatif atau kuantitatif. Demikian pula dalam kamus umum bahasa Indonesia disebut bahwa " hasil belajar merupakan sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan oleh suatu usaha atau dapat juga berat pendapatan atau perolehan buah".

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh oleh siswa setelah mengalami interaksi proses belajar mengajar. Motivasi dan hasil belajar pendidikan karakter yang dimaksud dalam tulisan ini ini adalah motivasi dan hasil belajar yang dicapai dengan maksimal

setelah diterapkannya metode *problem solving*, dan selain itu para siswa juga diharapkan bisa mengaplikasikannya ke dalam kehidupan nyata.

Menurut Damyanti dan Moedjiono (1994: 40) membagi ciri-ciri belajar menjadi tiga yaitu: “1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita, 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani, dan 3) memiliki dampak pengajaran dan dampak pengiring”. Achmadi (1991: 178) menyatakan bahwa ciri-ciri hasil belajar adalah berupa: kemampuan-kemampuan yang tergolong pada ranah kognitif seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis sintesis respons atau tanggapan dan penghargaan, ranah psikomotor seperti keberanian menampilkan minat dan kebutuhannya, keberanian berpartisipasi dalam kegiatan, kreatifitas dan kebebasan melakukan hal-hal tanpa tekanan orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas bisa dikemukakan bahwa ciri-ciri hasil belajar melibatkan perolehan kemampuan-kemampuan yang bukan bawaan dari sejak lahir. Belajar tergantung pada pengalaman, sebagai hasil dari pengalaman itu merupakan umpan balik dari lingkungan dan ciri-ciri hasil belajar terwujud dalam ranah kognitif, afektif, psikomotorik serta kreatifitas pada diri secara wajar tanpa tekanan dari orang lain.

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor karena itulah hasil belajar seseorang bervariasi. Secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dalam diri siswa (intern) dan faktor luar siswa (ekstern). Hal ini ditegaskan oleh Rusyan (1993: 32) “ hasil belajar yang dicapai oleh siswa banyak ditentukan oleh faktor psikologi seperti : kecerdasan, motivasi, perhatian, penginderaan dan cita-cita peserta didik, kebugaran fisik dan mental serta lingkungan belajar yang menunjang.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu : 1) faktor dalam diri siswa yang meliputi bakat, minat intelegensi keadaan siswa, kematangan, kesehatan jasmani, 2) faktor dari luar diri siswa meliputi fasilitas belajar, waktu belajar, media belajar, cara guru mengajar dan motivasi. (Suryabrata, 1987: 7). Dengan mengamati uraian pendapat dari Suryabrata, faktor luar dan faktor dalam diri siswa sangat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa, karena kedua faktor tersebut saling mempengaruhi untuk dapat meningkatkan hasil belajar. Jika salah satu faktor tersebut tidak mendukung proses pembelajaran maka, tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar tidak akan tercapai. Metode Problem Solving sangat membantu siswa dalam mengemukakan pendapatnya, dan mempermudah guru mendidik karakter siswa sesuai yang diharapkan untuk menjadi generasi emas Bangsa.

Mendiknas (2011: 6) mengemukakan bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Di dalam pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 juga telah disebutkan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan dan akhlak mulia. Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk bakat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa. Secara

lebih khusus dan terperinci Kemendiknas (2011: 9-10) menyebutkan bahwa pendidikan karakter mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi
Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikir baik, berhati baik dan berperilaku sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- b. Perbaikan dan Penguatan
Pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan membentuk peran keluarga, satuan pendidikan masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera.
- c. Penyaringan
Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar lebih bermanfaat.

Karakter merupakan aktualisasi potensi dari dalam dan internalisasi nilai-nilai moral dari luar agar menjadi bagian dari kepribadian. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatut dalam diri melalui pendidikan, pola asuh, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan sehingga menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku seseorang. Karakter tidak datang sendirinya melainkan harus dibentuk, ditumbuhkembangkan dan dibangun dengan sadar dan sengaja. Menurut Mendiknas (2011: 8), terdapat sembilan pilar karakter yaitu:

- a. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- b. Kemandirian dan tanggung jawab.
- c. Kejujuran/ amanah dan diplomatis.
- d. Hormat dan santun.
- e. Dermawan dan suka tolong-menolong dan gotong royong/ kerjasama.
- f. Percaya diri dan pekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan keadilan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Integrasi diantara ketiganya akan menciptakan satu tatanan terpadu yang bermuara pada proses pembentukan karakter. Melalui perasaan, ilmu pengetahuan yang tidak terbatas akan dikendalikan dan dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek emosional. Adapun tindakan yang

dihasilkan merupakan perwujudan dari proses pengembangan pengetahuan (*cognitive*) melalui pertimbangan perasaan (*feeling*). Secara tersirat dapat diambil satu konsep pemikiran bahwa proses pendidikan yang bermuara pada pembelajaran (baik secara kurikuler, eksrtakurikuler, maupun ko-kurikuler) tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yang melibatkan ketiga aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ketiganya merupakan satu integrasi yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Menurut Lickona (Zubaedi, 2004:7-8), pendidikan karakter yang benar harus melibatkan aspek *knowing the good* (*moral knowing*), *desiring the good* atau *loving the good* (*moral feeling*), dan *acting the good* (*moral action*).

- a. *Moral knowing* (pengetahuan moral). *Moral knowing* (pengetahuan moral) berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengetahui sesuatu nilai yang abstrak yang dijabarkan dalam 6 sub komponen, antara lain: (a) *moral awareness* (kesadaran moral), (b) *knowing moral values* (pengetahuan nilai moral), (c) *perspective-taking* (memahami sudut pandang lain), (d) *moral reasoning* (penalaran moral), (e) *decision-making* (membuat keputusan), (f) *self-knowledge* (pengetahuan diri)
- b. *Moral feeling* (sikap moral). *Moral feeling* (sikap moral) merupakan *tahapan* tingkat lanjut pada komponen karakter yang dijabarkan dalam 6 sub komponen, antara lain: (a) *Conscience* (nuranl), (b) *Self-esteem* (harga diri), (c) *Empathy* (empati), (d) *Loving the good* (cinta kebaikan), (e) *Self-control* (kontrol diri) dan (f) *Humility* (rendah hati).
- c. *Moral action* (perilaku moral). *Moral action* (perilaku moral) dibangun atas 3 sub komponen antara lain: (a) *Competence* (kompetensi), (b) *Will* (keinginan) dan (c) *Habit* (kebiasaan).

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter pada jenjang Sekolah Dasar dapat diimplementasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi juga menyentuh intrnalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Dengan pembiasaan perilaku-perilaku yang sesuai dengan Pancasila, diharapkan akan terbentuk peserta didik yang mempunyai perilaku-perilaku positif. Selain Pendidikan Kewarganegaraan dan

Agama, mata pelajaran lain yang diajarkan di Sekolah Dasar sesungguhnya mengandung nilai-nilai dan norma yang tidak dijelaskan secara langsung, jadi guru harus dapat menyampaikan nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam setiap mata pelajaran. Selain melalui pembelajaran di kelas pendidikan karakter guna menghasilkan perilaku positif juga dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk membangun karakter peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar pelajaran yang berguna untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung serta potensi dan prestasi peserta didik.

Untuk mengembangkan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran, di perlukan kreatifitas dan kecerdasan para guru. Selain itu juga guru harus memiliki komitmen untuk membangun karakter peserta didik. Paling tidak guru tersebut harus bisa menjadi panutan dalam bersikap, bertuturkata dan bertingkah laku. Guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.

III. PENUTUP

Dengan mengamati pembahasan di atas, faktor luar dan faktor dalam diri siswa sangat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa, karena kedua faktor tersebut saling mempengaruhi untuk dapat meningkatkan hasil belajar. Jika salah satu faktor tersebut tidak mendukung proses pembelajaran maka, tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar tidak akan tercapai. Penggunaan metode yang tepat seperti halnya penggunaan metode *problem solving*, dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar dan melatih mereka untuk berani mengungkapkan pendapat.

Metode ini sangat tepat untuk mendidik karakter siswa, terutama siswa Sekolah Dasar, karena mendidik karakter tidak bisa hanya melalui ceramah, tetapi melalui keberanian mengemukakan pendapat, dan mengamalkan apa yang telah diajarkan disekolah. Peserta didik sebagai subyek pendidikan di sekolah perlu diberikan satu pengalaman dan pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dengan modal pengetahuan, peserta didik dapat memiliki ilmu pengetahuan agar siap digunakan sebagai bekal pada proses kehidupan yang akan dialami di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anwar, syarifuddin. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damyanti dan Moedjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud.
- Djamarah, dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rianto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Sic.
- Rusyan, Tabrani. 1993. *Proses Belajar Yang Efektif Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Bina Budaya.
- Sekretariat Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Mencari Karakter Terbaik dari Belajar Sejarah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sekretariat Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pkn*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Suryabrata. 1983. *Mengenal Metode Pengajaran Di Sekoah dan Pendekatan Baru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Amarta Buku.
- Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial)*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR